ELMIRA: Journal of Educational Transformation
Volume x Number x, Month (2026) | Hal 35-46
DOI:



Rekonstruksi Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam: Integrasi Pemikiran Al-Ghazali dan Teori Psikologi Kontemporer

Nur Latifah[1], Lalu Zibni Kadir Sahri Putra[2]
[1]STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny, Kediri, Lombok Barat, Indonesia;
[2]Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
Email: latifah.nursaidy75@gmail.com[1], ziebny96@gmail.com[2]

Kata Kunci:
Kecerdasan spiritual, Al-Ghazali, psikologi Islam, tazkiyatun nafs, pendidikan Islam

Abstrak:
Penelitian ini merekonstruksi konsep kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam melalui dialog antara pemikiran Al-Ghazali dan teori psikologi kontemporer. Kajian ini berangkat dari persoalan konseptual, yaitu penggunaan kecerdasan spiritual yang sering menekankan kemampuan menemukan makna dan transendensi, tetapi belum selalu menjelaskan fondasi antropologis, mekanisme pembinaan jiwa, dan orientasi ketuhanan secara terpadu. Penelitian menggunakan *library research* dengan pendekatan kualitatif-konseptual. Data bersumber dari karya Al-Ghazali, teori kecerdasan spiritual, serta artikel ilmiah tentang spiritualitas, regulasi diri, kesejahteraan, dan pendidikan. Analisis dilakukan melalui pembacaan isi, pengelompokan tema, perbandingan kritis, dan sintesis konseptual. Kajian ini menghasilkan proposisi lima dimensi yang saling berhubungan, yaitu kesadaran spiritual, refleksi intelektual, regulasi diri, pemurnian jiwa, dan kebermaknaan hidup. Kelima dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai instrumen psikometrik yang telah tervalidasi, melainkan sebagai kerangka normatif-pedagogis untuk menghubungkan *qalb, ruh, aql, nafs,* dan *tazkiyatun nafs* dengan pengembangan peserta didik. Rekonstruksi ini menempatkan kecerdasan spiritual sebagai kapasitas integratif yang berorientasi kepada Allah, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Keywords: Spiritual Intelligence, Al-Ghazali, Islamic Psychology, Tazkiyat al-Nafs, Islamic Education

Abstract:
This study reconstructs the concept of spiritual intelligence in Islamic education through a dialogue between Al-Ghazali's thought and contemporary psychological theories. It addresses a conceptual issue in which spiritual intelligence is often associated with the ability to find meaning and experience transcendence, without sufficiently explaining its anthropological foundations, mechanisms of spiritual development, and theocentric orientation within an integrated framework. The study employs library research with a qualitative-conceptual approach. The data are drawn from Al-Ghazali's works, theories of spiritual intelligence, and scholarly publications addressing spirituality, self-regulation, well-being, and education. The analysis involves content examination, thematic categorization, critical comparison, and conceptual synthesis. The study proposes five interrelated dimensions: spiritual awareness, intellectual reflection, self-regulation, purification of the soul, and meaningfulness of life. These dimensions are not presented as a validated psychometric

instrument but as a normative-pedagogical framework connecting qalb, ruh, aql, nafs, and tazkiyat al-nafs with student development. This reconstruction conceptualizes spiritual intelligence as an integrative capacity oriented toward Allah, moral character formation, and social responsibility.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 3.0 International License (CC BY 3.0)

1. INTRODUCTION

Pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik. Pendidikan juga membina kesadaran ketuhanan, kematangan moral, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Orientasi tersebut menuntut konsep kecerdasan yang mampu menjelaskan hubungan antara pengetahuan, pengalaman batin, perilaku, dan tujuan hidup. Dalam diskursus psikologi, kecerdasan spiritual *(spiritual intelligence)* menawarkan bahasa untuk membahas kapasitas manusia dalam membangun makna, memahami realitas transenden, dan menggunakan sumber daya spiritual ketika menghadapi persoalan kehidupan. Emmons (2000) menguraikan kapasitas transendensi, kesadaran spiritual, pemaknaan pengalaman, pemecahan masalah melalui sumber daya spiritual, dan perilaku berbudi sebagai unsur yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall (2000) menekankan kemampuan memberi makna dan menempatkan tindakan dalam kerangka nilai yang lebih luas.

Meskipun demikian, konsep kecerdasan spiritual belum memiliki definisi dan struktur dimensi yang sepenuhnya disepakati. Fidelis et al. (2024), melalui tinjauan terhadap 64 artikel dan review, menunjukkan bahwa latar sosiokultural memengaruhi cara peneliti memahami kecerdasan spiritual. Perspektif Barat, Islam, Timur, dan Hindu menampilkan penekanan yang berbeda. Temuan tersebut mengingatkan bahwa konsep kecerdasan spiritual tidak dapat dilepaskan dari asumsi antropologis, epistemologis, dan religius yang mendasarinya. Pinto et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa penelitian kecerdasan spiritual berkembang dalam konteks pendidikan dan kesehatan, tetapi variasi definisi dan instrumen tetap menjadi tantangan.

Konteks dalam pendidikan, sejumlah penelitian menghubungkan kecerdasan atau kompetensi spiritual dengan keterlibatan belajar, regulasi diri, prestasi, dan kesejahteraan. Ma dan Wang (2022) menjelaskan potensi kecerdasan spiritual dalam mendukung keterlibatan akademik. Utami et al. (2022) menemukan hubungan prediktif kecerdasan spiritual dan keyakinan pendidikan terhadap regulasi diri pada peserta program tahfiz. Zhou et al. (2024) melalui meta-analisis melaporkan hubungan positif antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan prestasi peserta didik. (Razak et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pelatihan kompetensi spiritual pada siswa sekolah menengah berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional dan kesejahteraan. Hasil-hasil tersebut memberi dasar untuk membahas relevansi pendidikan, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa satu model kecerdasan spiritual berlaku universal.

Persoalan konseptual muncul pendidikan kecerdasan spiritual dipahami hanya sebagai keterampilan menemukan makna, mencapai keadaan kesadaran tertentu, atau meningkatkan kesejahteraan psikologis. Pemahaman tersebut belum tentu menjelaskan bagaimana manusia membentuk orientasi moral, mengelola dorongan, memurnikan batin, dan mengarahkan seluruh kapasitasnya kepada tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, dimensi tersebut memiliki landasan yang lebih luas melalui pemikiran Al-Ghazali tentang qalb, ruh, aql, nafs, dan tazkiyatun nafs. Keempat unsur pertama menjelaskan dimensi manusia, sedangkan

tazkiyatun nafs menunjuk pada proses pembinaan dan pemurnian jiwa. Karena itu, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi landasan untuk menguji sekaligus memperluas konsep kecerdasan spiritual kontemporer.

Kajian kontemporer telah mulai menghubungkan psikologi dengan pemikiran Al-Ghazali. Rizayanti dan Suyadi (2023) membahas konsep nafs dan qalb dalam perspektif neurosains. Uddin dan Khan (2024) mengembangkan pembacaan psikospiritual melalui hubungan *ruh, nafs, aql, qalb,* dan kecerdasan spiritual. Zamhariroh et al. (2024) serta (Indana & Mustofa, 2024a) membahas relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali bagi pendidikan Islam kontemporer. Kajian-kajian tersebut memperkaya pemahaman tentang keseimbangan intelektual dan spiritual, tetapi masih diperlukan sintesis yang secara eksplisit menjelaskan hubungan antara struktur manusia menurut Al-Ghazali, kapasitas psikologis kontemporer, dan implikasi pedagogisnya.

Artikel ini menawarkan rekonstruksi konseptual, bukan klaim penemuan empiris atau pengukuran psikometrik baru. Kebaruan yang diajukan terletak pada penyusunan hubungan fungsional antara lima dimensi, yaitu kesadaran spiritual, refleksi intelektual, regulasi diri, pemurnian jiwa, dan kebermaknaan hidup. Kerangka ini memposisikan kecerdasan spiritual sebagai kapasitas integratif yang memiliki orientasi teosentris, bekerja melalui refleksi dan pengendalian diri, serta diwujudkan dalam akhlak dan tanggung jawab. Dengan demikian, artikel menjawab lima pertanyaan: bagaimana Al-Ghazali mengonstruksi dimensi manusia, bagaimana psikologi kontemporer menjelaskan kecerdasan spiritual, apa persamaan dan perbedaannya, bagaimana keduanya dapat diintegrasikan, dan bagaimana hasil rekonstruksi memberi kontribusi bagi teori serta praktik pendidikan Islam.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan *library research* dengan pendekatan kualitatif-konseptual. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur tingkat kecerdasan spiritual peserta didik, melainkan menafsirkan, membandingkan, dan merekonstruksi konsep melalui sumber tertulis (Hariani & Jabbar, 2026). Unit analisis mencakup konsep, definisi, argumentasi, kategori, serta hubungan antarkonsep tentang manusia, spiritualitas, psikologi, dan pendidikan Islam. Penelitian tidak melibatkan lokasi lapangan, populasi responden, sampel manusia, atau informan wawancara.

Sumber primer konseptual mencakup karya Al-Ghazali, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din, Mizan al-'Amal, Kimiya' al-Sa'adah,* dan *Ayyuha al-Walad*. Karya tersebut digunakan untuk menelusuri gagasan tentang *qalb, ruh, aql, nafs*, pembinaan akhlak, dan *tazkiyatun nafs*. Literatur psikologi kontemporer mencakup gagasan kecerdasan spiritual dari Emmons (2000) serta Zohar dan Marshall (2000), dengan psikologi positif Seligman (2011) sebagai perspektif pendukung. Sumber sekunder mencakup artikel ilmiah mengenai kecerdasan spiritual, psikologi Islam, regulasi diri, kesejahteraan psikologis, dan pendidikan spiritual.

Penelusuran literatur menggunakan kelompok kata kunci berbahasa Inggris dan Indonesia, antara lain *"spiritual intelligence",* "Al-Ghazali" *and spirituality, "Islamic psychology", "Islamic education" and spirituality, "tazkiyat al-nafs", "spiritual development" and education*, serta *"self-regulation" and spirituality*. Database yang menjadi sasaran penelusuran meliputi *Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, Wiley Online Library, Taylor & Francis,* dan *Google Scholar* sebagai penelusuran tambahan. Artikel yang digunakan dalam sintesis dipilih berdasarkan relevansi substantif, keterlacakan bibliografis, kontribusi konseptual atau empiris, serta keterkaitan dengan fokus penelitian.

Kriteria inklusi meliputi karya primer Al-Ghazali, buku akademik dan artikel jurnal yang membahas kecerdasan spiritual, psikologi Islam, pendidikan Islam, tazkiyatun nafs, regulasi diri, atau kesejahteraan; serta sumber berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab yang dapat dianalisis. Artikel mutakhir diprioritaskan pada rentang lima sampai sepuluh tahun terakhir, sedangkan karya klasik dan teori fundamental tetap digunakan karena menjadi sumber konseptual. Kriteria eksklusi meliputi tulisan populer tanpa dasar akademik, sumber yang tidak dapat diverifikasi, publikasi yang hanya menyebut spiritualitas tanpa pembahasan substantif, dan sumber yang tidak berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan literatur. Setiap sumber dibaca untuk mengidentifikasi definisi, asumsi tentang manusia, dimensi spiritual, mekanisme pengembangan kapasitas, tujuan pendidikan, dan keterbatasan argumentasi. Data kemudian dikelompokkan ke dalam tiga rumpun: antropologi spiritual Al-Ghazali, teori psikologi kontemporer, dan implikasi pendidikan Islam. Analisis berlangsung melalui lima langkah. Pertama, analisis isi untuk mengidentifikasi gagasan utama. Kedua, analisis tematik untuk membangun kategori yang berulang. Ketiga, analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Keempat, analisis kritis untuk memeriksa asumsi epistemologis dan batas konsep. Kelima, sintesis konseptual untuk merumuskan hubungan antardimensi dan proposisi pendidikan.

Penelitian ini tidak menerapkan prosedur *systematic literature review* secara penuh. Karena itu, artikel tidak menyajikan angka identifikasi, deduplikasi, penyaringan, atau eksklusi dalam diagram PRISMA. Penelusuran dan seleksi literatur digunakan untuk membangun argumentasi konseptual, bukan untuk mengklaim cakupan sistematis seluruh publikasi. Keterbatasan ini dijaga agar metode yang dilaporkan sesuai dengan proses yang benar-benar dilakukan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1. Antropologi Spiritual Manusia dalam Pemikiran Al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali memandang manusia sebagai kesatuan dimensi lahir dan batin. Dalam kerangka ini, *qalb, ruh, aql,* dan *nafs* tidak tepat dipahami sebagai bagian yang berdiri sendiri atau sebagai istilah yang selalu memiliki makna tunggal. Setiap istilah dapat menunjuk aspek tertentu dari kehidupan batin, tetapi keseluruhannya berhubungan dalam proses mengetahui, menghendaki, menilai, dan bertindak. Pembacaan ini menuntut kehati-hatian agar istilah klasik tidak disamakan secara langsung dengan kategori psikologi modern.

Qalb berfungsi sebagai pusat kesadaran batin, penerimaan kebenaran, dan orientasi moral. Makna qalb dalam pemikiran Al-Ghazali tidak terbatas pada organ biologis. *Qalb* menunjuk dimensi batin yang dapat menerima pengetahuan, mengalami perubahan, dan mengarahkan perilaku. Kualitas *qalb* berkaitan dengan kejernihan niat, kepekaan moral, dan kemampuan membedakan orientasi yang benar dari dorongan yang menyesatkan. Karena itu, pembinaan qalb tidak cukup melalui penambahan informasi agama. Pendidikan perlu memberi ruang bagi refleksi, pembiasaan nilai, keteladanan, dan evaluasi diri.

Ruh berkaitan dengan dimensi kehidupan spiritual manusia dan orientasi yang melampaui kepentingan material. Dalam konteks pendidikan, ruh tidak dapat direduksi menjadi emosi positif atau perasaan nyaman. Dimensi ruhani mengarahkan peserta didik untuk memahami kehidupan sebagai amanah dan menempatkan pengetahuan serta tindakan dalam hubungan dengan Allah.

Pemaknaan ini membedakan orientasi spiritual Islam dari pendekatan yang hanya menilai spiritualitas melalui kepuasan subjektif.

Aql merupakan kemampuan memahami, menimbang, dan melakukan refleksi. Akal memiliki peran penting dalam proses memperoleh pengetahuan dan menilai konsekuensi tindakan. Dalam pendidikan Islam, *aql* tidak berhadapan dengan spiritualitas. Keduanya perlu saling menguatkan. Penalaran membantu peserta didik memahami ajaran, menguji alasan, dan menghindari keberagamaan yang dangkal. Sebaliknya, orientasi spiritual memberi arah etis bagi penggunaan akal.

Nafs berkaitan dengan diri, dorongan, kecenderungan, dan pergulatan moral manusia. *Nafs* tidak hanya bermakna dorongan negatif. Ia menjadi ruang tanggung jawab manusia untuk mengelola keinginan dan membentuk kebiasaan. Pendidikan perlu membantu peserta didik mengenali dorongan, menunda respons impulsif, mengendalikan perilaku, serta mengarahkan keinginan pada tindakan yang baik. Rizayanti dan Suyadi (2023) menunjukkan bahwa pembacaan konsep nafs dan qalb Al-Ghazali dapat didialogkan dengan perspektif neurosains, meskipun dialog tersebut tidak boleh menghapus perbedaan dasar antara antropologi filosofis Islam dan penjelasan biologis.

Tazkiyatun nafs menjadi proses pembinaan yang menghubungkan dimensi-dimensi tersebut. Proses ini mencakup usaha membersihkan sifat tercela, menumbuhkan kebajikan, dan mengarahkan jiwa kepada kedekatan dengan Allah. Literatur tentang pendekatan *muhasabah* dan *tazkiyatun nafs* menekankan latihan evaluasi diri, pengawasan diri, perjuangan melawan kecenderungan buruk, dan pembiasaan akhlak (Angraini dan Asmita, 2022). Kajian Septian (2025) juga menempatkan pendidikan anak sebagai proses penyucian jiwa yang mengintegrasikan perkembangan akal, moral, dan hati. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* lebih tepat dipahami sebagai mekanisme pendidikan berkelanjutan daripada kegiatan spiritual yang terpisah dari kehidupan belajar.

3.2. Kecerdasan Spiritual dalam Psikologi Kontemporer

Dalam psikologi kontemporer, kecerdasan spiritual berkembang sebagai konsep yang menjelaskan penggunaan sumber daya spiritual untuk memahami makna, menghadapi masalah, dan mengarahkan kehidupan. Emmons (2000) mengajukan sejumlah kapasitas yang berkaitan dengan transendensi, kesadaran spiritual, pemaknaan pengalaman sehari-hari, penggunaan sumber daya spiritual untuk menyelesaikan persoalan, dan kebajikan. Zohar dan Marshall (2000) menekankan kemampuan menempatkan tindakan dan pengalaman dalam konteks makna serta nilai yang lebih luas. Kedua pendekatan tersebut membuka ruang untuk memahami spiritualitas sebagai kapasitas yang dapat berpengaruh terhadap cara individu berpikir dan bertindak.

Kecerdasan spiritual tidak identik dengan religiositas, spiritual well-being, atau kesehatan mental. Religiositas biasanya berkaitan dengan keyakinan, praktik, dan keterikatan terhadap tradisi keagamaan. Spiritual well-being mengacu pada kondisi kesejahteraan yang berhubungan dengan makna dan keterhubungan spiritual. Kecerdasan spiritual lebih menekankan kapasitas untuk menggunakan sumber daya spiritual dalam memahami dan merespons kehidupan. Pinto et al. (2024) menjelaskan kecerdasan spiritual sebagai konsep integratif yang dapat dikembangkan, tetapi tinjauan mereka juga memperlihatkan variasi pengukuran dan konteks penelitian.

Perbedaan perspektif budaya memperkuat kebutuhan untuk menjelaskan landasan konsep secara terbuka. Fidelis et al. (2024) menemukan bahwa perspektif Islam cenderung menempatkan agama sebagai kerangka utama kecerdasan

spiritual, sedangkan perspektif lain memiliki penekanan yang berbeda. Temuan ini relevan bagi pendidikan Islam karena konsep spiritual tidak dapat dilepaskan dari tauhid, wahyu, akhlak, dan tanggung jawab manusia. Dengan demikian, integrasi dengan psikologi kontemporer perlu berlangsung secara kritis, bukan dengan menerima seluruh asumsi psikologi tanpa pemeriksaan.

Kajian empiris memberi petunjuk tentang relevansi pendidikan dari konstruk ini. Ma dan Wang (2022) membahas peran kecerdasan spiritual dalam keterlibatan akademik. Utami et al. (2022) menemukan bahwa kecerdasan spiritual dan keyakinan religius memprediksi regulasi diri dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an. Zhou et al. (2024) melaporkan hubungan positif kecerdasan spiritual dengan prestasi peserta didik dalam sintesis meta-analitik. Razak et al. (2024) melaporkan peningkatan kecerdasan emosional dan kesejahteraan setelah pelatihan kompetensi spiritual pada siswa sekolah menengah. Temuan tersebut mendukung relevansi hubungan spiritualitas dengan proses pendidikan, tetapi desain dan konteks tiap penelitian membatasi generalisasi.

Psikologi positif memberi perspektif pendukung untuk memahami kekuatan karakter, makna, dan kesejahteraan. Seligman (2011) menempatkan kehidupan bermakna dan pengembangan kekuatan manusia sebagai bagian dari kesejahteraan. Arshad (2024) mengkaji hubungan kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan dan penyesuaian psikologis mahasiswa. Pandya (2024) melaporkan bahwa pembelajaran spiritual berkaitan dengan regulasi belajar, keseimbangan afektif, relasi sebaya, dan kesejahteraan mahasiswa berkemampuan tinggi. Meski demikian, kesejahteraan psikologis tidak dapat menjadi tujuan tertinggi pendidikan Islam. Ia merupakan salah satu kemungkinan hasil dari proses pendidikan yang berorientasi pada penghambaan, akhlak, dan kemaslahatan.

3.3. Persamaan, Perbedaan, dan Batas Integrasi Konseptual

Pemikiran Al-Ghazali dan teori kecerdasan spiritual kontemporer memiliki titik temu pada pengakuan bahwa manusia tidak hanya bertindak berdasarkan pengetahuan instrumental. Keduanya memberi perhatian pada makna, kesadaran, orientasi transendental, dan pengaruh nilai terhadap perilaku. Keduanya juga mengakui bahwa kualitas batin berkaitan dengan cara manusia menghadapi masalah dan membangun relasi dengan lingkungan. Titik temu ini memungkinkan dialog antara *tazkiyatun nafs* dan gagasan pengembangan kapasitas spiritual.

Perbedaan mendasar terletak pada fondasi epistemologis dan tujuan akhirnya. Al-Ghazali menempatkan hubungan manusia dengan Allah, pembinaan akhlak, dan keselamatan akhirat sebagai orientasi utama. Sebagian teori psikologi kontemporer menjelaskan spiritualitas melalui kapasitas kognitif, pengalaman subjektif, makna, atau adaptasi psikologis. Kerangka psikologi dapat menjelaskan mekanisme seperti refleksi, regulasi diri, dan pemaknaan, tetapi tidak selalu memiliki landasan teologis yang sama dengan pemikiran Islam. Karena itu, integrasi tidak boleh menyamakan konsep qalb dengan emosi, ruh dengan kesadaran, aql dengan kognisi, atau *nafs* dengan impuls secara satu banding satu.

Perbedaan berikutnya menyangkut status konsep. *Qalb, ruh, aql,* dan *nafs* dalam Al-Ghazali merupakan bagian dari antropologi dan etika spiritual. Sementara itu, *spiritual intelligence* dalam psikologi sering diperlakukan sebagai konstruk yang dapat dioperasionalkan melalui dimensi dan instrumen. Pengukuran psikometrik tidak dapat secara langsung mengukur kualitas ruhani atau kedekatan seseorang dengan Allah. Instrumen hanya dapat menangkap indikator yang dirumuskan secara terbatas, seperti persepsi makna, refleksi, atau perilaku tertentu. Oleh sebab itu, model hasil rekonstruksi ini tidak mengklaim validitas pengukuran.

Literatur psikospiritual kontemporer menunjukkan peluang sekaligus risiko integrasi. Uddin dan Khan (2024) menghubungkan *ruh, nafs, aql,* dan *qalb* dengan pengembangan psikospiritual. Rizayanti dan Suyadi (2023) mendialogkan nafs dan *qalb* dengan neurosains. Kajian psikoterapi Islam juga menempatkan *tazkiyatun nafs* sebagai proses yang menghubungkan pemurnian moral, perubahan kognitif, dan regulasi perilaku (Tarihi dan Damyati 2025). Namun, istilah psikologi modern seperti restrukturisasi kognitif atau mindfulness tidak boleh dilekatkan secara anakronistik pada Al-Ghazali tanpa penjelasan perbedaan konteks dan makna.

Tabel 1. Perbandingan kritis pemikiran Al-Ghazali dan psikologi kontemporer.

Aspek	Pemikiran Al-Ghazali	Psikologi kontemporer	Titik integrasi kritis
Landasan	Tauhid, wahyu, antropologi spiritual, dan akhlak	Kapasitas, pengalaman, kognisi, motivasi, dan perilaku	Dialog tanpa menyamakan sumber pengetahuan
Pusat kesadaran	Qalb sebagai pusat kesadaran batin dan orientasi moral	Kesadaran, refleksi, dan pemaknaan	Kesadaran spiritual berorientasi nilai dan ketuhanan
Pengelolaan diri	Pembinaan nafs melalui mujahadah dan tazkiyah	Self-regulation dan pengelolaan perilaku	Regulasi diri sebagai mekanisme pedagogis
Tujuan	Kedekatan kepada Allah dan pembentukan akhlak	Makna, adaptasi, kesejahteraan, dan pemecahan masalah	Kesejahteraan ditempatkan dalam tujuan etis-transendental
Status konsep	Kerangka normatif-filosofis dan spiritual	Konstruk teoritis dan sebagian dapat diukur	Model konseptual belum menjadi instrumen tervalidasi

Sumber: Hasil sintesis konseptual berdasarkan karya Al-Ghazali dan literatur tentang kecerdasan spiritual, psikologi kontemporer, serta pengembangan psikospiritual.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dan psikologi kontemporer memiliki titik temu dalam menjelaskan kesadaran, pengelolaan diri, pemaknaan hidup, dan pembentukan perilaku. Namun, keduanya berangkat dari landasan epistemologis dan orientasi tujuan yang berbeda. Pemikiran Al-Ghazali menempatkan tauhid, wahyu, dan pembentukan akhlak sebagai fondasi utama, sedangkan psikologi kontemporer lebih banyak menjelaskan kapasitas manusia melalui konstruk kognitif, afektif, motivasional, dan perilaku. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kedua perspektif tidak dapat dilakukan melalui penyamaan istilah secara langsung.

Hubungan keduanya lebih tepat dibangun melalui dialog fungsional. Konsep self-regulation, misalnya, dapat digunakan untuk menjelaskan salah satu mekanisme pengelolaan diri yang memiliki relevansi dengan pembinaan nafs, tetapi tidak menggantikan keseluruhan makna antropologis dan spiritual nafs dalam pemikiran Al-Ghazali. Demikian pula, refleksi dan kesadaran dalam psikologi dapat memperkaya penjelasan mengenai fungsi pedagogis qalb, tanpa mereduksi qalb menjadi proses psikologis semata. Dengan demikian, integrasi konseptual perlu mempertahankan identitas masing-masing perspektif sekaligus mengidentifikasi ruang kontribusi yang saling melengkapi.

3.4. Rekonstruksi Lima Dimensi Kecerdasan Spiritual

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam perlu dipahami sebagai kapasitas integratif yang menghubungkan kesadaran ketuhanan, penalaran reflektif, pengelolaan diri, pemurnian jiwa, dan pemaknaan kehidupan. Lima dimensi yang dirumuskan bukan kategori yang sepenuhnya terpisah. Dimensi tersebut saling memengaruhi dan memperoleh arah dari orientasi tauhid. Kerangka ini merupakan proposisi konseptual yang dibangun melalui dialog literatur, bukan model empiris yang telah diuji.

Dimensi pertama adalah kesadaran spiritual. Dimensi ini berakar pada qalb dan ruh serta merujuk pada kesadaran tentang hubungan manusia dengan Allah, tanggung jawab moral, dan keterbatasan diri. Dalam pendidikan, dimensi ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan agama dengan refleksi kehidupan, kesadaran ibadah, dan tanggung jawab. Guru tidak cukup menyampaikan informasi tentang nilai ketuhanan. Guru perlu membantu peserta didik memahami makna nilai dan menerapkannya dalam keputusan.

Dimensi kedua adalah refleksi intelektual. Dimensi ini berakar pada aql dan menjelaskan kemampuan peserta didik menimbang alasan, memahami konsekuensi, menguji informasi, serta merefleksikan hubungan pengetahuan dan tindakan. Kecerdasan spiritual tidak meniadakan penalaran kritis. Sebaliknya, penalaran membantu peserta didik memahami ajaran secara bertanggung jawab dan menghindari sikap dogmatis yang tidak reflektif. Pembelajaran dapat mengembangkan dimensi ini melalui dialog, analisis kasus moral, pertanyaan reflektif, dan pemecahan masalah.

Dimensi ketiga adalah regulasi diri. Dimensi ini berkaitan dengan *nafs* dan kapasitas mengelola dorongan, emosi, kebiasaan, serta perilaku. Regulasi diri memberi jembatan antara orientasi nilai dan tindakan nyata. Hasil penelitian Utami et al. (2022) tentang hubungan kecerdasan spiritual, keyakinan religius, dan regulasi diri pada peserta tahfiz menunjukkan relevansi hubungan tersebut dalam konteks pendidikan keislaman. Dalam praktik pembelajaran, regulasi diri dapat dibina melalui penetapan tujuan, disiplin belajar, pengelolaan waktu, muhasabah, dan penguatan tanggung jawab.

Dimensi keempat adalah pemurnian jiwa. Dimensi ini bertumpu pada tazkiyatun nafs sebagai proses berkelanjutan untuk mengenali sifat tercela, mengurangi kecenderungan negatif, dan membangun kebajikan. Pemurnian jiwa tidak sama dengan penekanan emosi atau kepatuhan eksternal. Proses ini menuntut kesadaran, latihan, pendampingan, keteladanan, dan evaluasi. Kajian pendidikan anak sebagai proses *tazkiyatun nafs* menekankan integrasi perkembangan akal, moral, dan hati (Septian 2025). Karena itu, sekolah dan madrasah perlu mengembangkan iklim yang mendukung pembiasaan akhlak, bukan sekadar menilai perilaku melalui kepatuhan sesaat.

Dimensi kelima adalah kebermaknaan hidup. Dimensi ini menghubungkan pengalaman belajar, tujuan hidup, dan tanggung jawab kepada Allah serta sesama manusia. Psikologi kontemporer memberi perhatian pada makna dan tujuan sebagai unsur penting kehidupan manusia (Emmons, 2000; Zohar & Marshall, 2000). Pendidikan Islam memberi orientasi tambahan dengan menempatkan makna dalam kerangka penghambaan dan amanah. Peserta didik diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan, profesi, relasi sosial, dan pilihan hidup dengan tanggung jawab moral.

Tabel 2. Proposisi lima dimensi kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam.

Dimensi rekonstruksi	Landasan Al-Ghazali	Dialog psikologi	Orientasi pendidikan

Kesadaran spiritual	*Qalb dan ruh*	Kesadaran, transendensi, dan pemaknaan	Kesadaran hubungan dengan Allah dan tanggung jawab
Refleksi intelektual	*Aql*	Refleksi kognitif dan penilaian	Penalaran kritis dan pertimbangan etis
Regulasi diri	*Nafs*	Self-regulation dan pengelolaan perilaku	Disiplin, pengendalian dorongan, dan tanggung jawab
Pemurnian jiwa	*Tazkiyatun nafs*	Pembentukan kebiasaan dan pengembangan karakter	Pembinaan akhlak melalui latihan dan muhasabah
Kebermaknaan hidup	Orientasi hidup dan kedekatan kepada Allah	Meaning-making dan purpose	Tujuan hidup, pengabdian, dan kemaslahatan

Sumber: Hasil rekonstruksi konseptual berdasarkan pemikiran Al-Ghazali dan literatur tentang kecerdasan spiritual, regulasi diri, serta pendidikan Islam

Tabel 2 merumuskan lima dimensi kecerdasan spiritual sebagai hasil rekonstruksi konseptual melalui dialog antara antropologi spiritual Al-Ghazali dan teori psikologi kontemporer. Setiap dimensi memiliki landasan konseptual yang berbeda, tetapi saling terhubung dalam membentuk kapasitas spiritual manusia. Kesadaran spiritual memberikan orientasi ketuhanan, refleksi intelektual mendukung kemampuan memahami dan mempertimbangkan nilai, sedangkan regulasi diri menghubungkan orientasi tersebut dengan pengendalian perilaku. Pemurnian jiwa berfungsi sebagai proses pembinaan berkelanjutan, sementara kebermaknaan hidup mengarahkan keseluruhan dimensi pada tujuan pengabdian dan kemaslahatan.

Kelima dimensi tersebut tidak dimaksudkan sebagai kategori yang bekerja secara terpisah atau membentuk tahapan perkembangan yang kaku. Kesadaran spiritual, misalnya, memerlukan refleksi intelektual agar nilai yang diyakini dapat dipahami secara bertanggung jawab. Pemahaman tersebut selanjutnya membutuhkan regulasi diri dan pemurnian jiwa agar dapat diwujudkan dalam kebiasaan serta akhlak. Seluruh proses memperoleh orientasi melalui kebermaknaan hidup yang berlandaskan hubungan manusia dengan Allah dan tanggung jawab terhadap sesama. Oleh karena itu, proposisi lima dimensi ini menempatkan kecerdasan spiritual sebagai kapasitas integratif yang menghubungkan fondasi antropologis, mekanisme pembinaan diri, dan tujuan pedagogis dalam pendidikan Islam.

3.5. Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan Islam

Kerangka lima dimensi memberi implikasi bagi tujuan pendidikan, proses pembelajaran, peran pendidik, dan evaluasi. Pada tingkat tujuan, pendidikan Islam perlu mengembangkan peserta didik yang mampu memahami ajaran, berpikir reflektif, mengelola diri, membina akhlak, dan memaknai kehidupan dalam orientasi penghambaan. Tujuan tersebut tidak mengurangi pentingnya kompetensi akademik. Kerangka ini justru menempatkan kompetensi akademik dalam hubungan dengan tanggung jawab moral.

Pada tingkat proses, pendidik dapat mengintegrasikan refleksi nilai ke dalam pembelajaran reguler. Pembelajaran Al-Qur'an, fikih, akidah akhlak, sejarah, sains, dan ilmu sosial dapat memuat pertanyaan tentang makna, konsekuensi etis, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Strategi yang relevan meliputi dialog reflektif, analisis dilema moral, jurnal muhasabah, pembelajaran berbasis proyek sosial, pembiasaan ibadah, dan keteladanan. Strategi tersebut perlu disesuaikan dengan usia, konteks, dan kebutuhan peserta didik.

Pada tingkat peran pendidik, guru berfungsi sebagai pengajar, pembimbing refleksi, dan teladan moral. Peran tersebut tidak berarti guru menghakimi kualitas batin peserta didik. Guru perlu membangun lingkungan belajar yang aman, dialogis, dan konsisten antara ucapan dengan tindakan. Evaluasi juga perlu membedakan pengetahuan, keterampilan reflektif, kebiasaan perilaku, dan pengalaman spiritual yang bersifat personal. Penilaian tidak boleh mengklaim mengukur kedalaman iman atau kedekatan seseorang dengan Allah.

Pada tingkat kelembagaan, madrasah dan sekolah Islam dapat menyelaraskan kurikulum, budaya organisasi, kegiatan keagamaan, layanan konseling, dan kemitraan keluarga. Pengembangan kecerdasan spiritual tidak efektif apabila hanya menjadi program seremonial. Ia membutuhkan konsistensi kebijakan, keteladanan pimpinan, kompetensi guru, dan iklim yang mendukung pembiasaan. Kajian Razak et al. (2024) tentang pelatihan kompetensi spiritual memberi indikasi bahwa pengembangan dimensi spiritual dapat dirancang secara terstruktur, meskipun penerapannya dalam pendidikan Islam perlu mempertimbangkan orientasi teologis dan karakteristik peserta didik.

3.6. Kontribusi Teoretis

Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada pemindahan fokus dari daftar kemampuan spiritual menuju hubungan antardimensi yang memiliki dasar antropologis dan tujuan pendidikan yang jelas. Pertama, artikel menempatkan qalb, ruh, aql, dan nafs sebagai landasan untuk membaca manusia secara utuh. Kedua, artikel menggunakan teori kecerdasan spiritual kontemporer untuk menjelaskan kapasitas refleksi, pemaknaan, dan regulasi diri tanpa menyamakan konstruk psikologi dengan konsep teologis. Ketiga, artikel menempatkan tazkiyatun nafs sebagai mekanisme pembinaan yang menghubungkan orientasi batin dengan perubahan perilaku. Keempat, artikel menerjemahkan sintesis tersebut ke dalam lima dimensi pedagogis yang dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan penelitian lanjutan.

Kontribusi ini memperluas dialog yang telah dilakukan penelitian tentang kecerdasan spiritual lintas budaya (Fidelis et al. 2024), hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi (Zhou et al. 2024), serta integrasi konsep manusia Al-Ghazali dalam pendidikan agama (Uddin dan Khan 2024, Indana dan Mustofa 2024). Artikel ini tidak mengklaim bahwa lima dimensi tersebut telah tervalidasi atau menjadi teori universal. Nilai kontribusinya berada pada koherensi konseptual dan proposisi yang dapat diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sintesis bergantung pada literatur yang dapat diakses dan dianalisis, sehingga belum mencakup seluruh publikasi yang relevan. Kedua, variasi edisi dan terjemahan karya Al-Ghazali dapat memengaruhi penafsiran istilah. Ketiga, teori kecerdasan spiritual kontemporer memiliki perbedaan definisi dan instrumen, sehingga hasil penelitian

empiris tidak dapat dibandingkan secara langsung. Keempat, lima dimensi yang diusulkan masih berupa kerangka konseptual dan belum melalui validasi pakar, pengembangan instrumen, atau pengujian lapangan. Penelitian selanjutnya perlu menguji keterbacaan, relevansi budaya, dan kemungkinan operasionalisasi indikator tanpa mereduksi makna spiritual menjadi skor psikometrik.

4. CONCLUSION

Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam perlu dipahami sebagai kapasitas integratif yang menghubungkan kesadaran ketuhanan, refleksi intelektual, regulasi diri, pemurnian jiwa, dan kebermaknaan hidup. Pemikiran Al-Ghazali memberi landasan antropologis melalui *qalb, ruh, aql*, dan *nafs,* sedangkan *tazkiyatun nafs* menjelaskan proses pembinaan yang mengarahkan dimensi tersebut menuju akhlak dan kedekatan kepada Allah. Psikologi kontemporer memberi kontribusi untuk menjelaskan mekanisme pemaknaan, refleksi, dan pengelolaan diri, tetapi integrasinya perlu mempertahankan perbedaan epistemologis antara konstruk psikologi dan konsep spiritual Islam.

Lima dimensi yang diajukan dapat menjadi kerangka awal bagi pengembangan tujuan, proses, dan orientasi pendidikan Islam. Kerangka ini mendorong pembelajaran yang tidak memisahkan pengetahuan dari nilai, refleksi dari tindakan, serta pengembangan diri dari tanggung jawab sosial. Namun, model ini masih bersifat konseptual. Penelitian berikutnya perlu melakukan validasi konseptual melalui panel ahli, mengembangkan indikator pedagogis yang sesuai, dan menguji penerapannya dalam konteks pendidikan yang beragam. Pengujian tersebut harus menjaga agar pengukuran perilaku tidak disamakan dengan pengukuran iman atau kualitas ruhani.

5. REFERENCES

Al-Ghazali. (2018). Ayyuhal walad: Wahai santriku (Tholhatul Choir, Penerj.). Pustaka Hati.

Al-Ghazali. (2019). Ihya' 'ulum al-din (Edisi ke-9). Dar al-Kotob al-Ilmiyah.

Al-Ghazali. (2001). Kimiya' al-sa'adah: Kimia ruhani untuk kebahagiaan abadi. Zaman.

Al-Ghazali. (1989). Mizan al-'amal. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Emmons, R. A. (2000). Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern. *International Journal for the Psychology of Religion*, *10*(1), 3–26. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_2

Fidelis, A., Moreira, A. C., & Vitória, A. (2024). Multiple perspectives of spiritual intelligence: A systematic literature review. *Social Sciences & Humanities Open*, *9*, 100879. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100879

Hariani, P. E., & Jabbar, M. R. A. A. (2026). Research Approaches and Methods in Educational Management Studies: A Literature Review and Future Research Directions. *Journal of Policy Review and Innovation in Educational Management*, *1*(1), 71-83. https://doi.org/10.56404/priem.v1i1.454

Indana, N., & Mustofa, A. (2024a). The Concept of Islamic Education in the Perspective of Imam Al Ghazali and Its Relevance in the Contemporary Era. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *13*(2), 242–256. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1351

Indana, N., & Mustofa, A. (2024b). The Concept of Islamic Education in the Perspective of Imam Al Ghazali and Its Relevance in the Contemporary Era. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *13*(2), 242–256. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1351

Ma, Q., & Wang, F. (2022). The Role of Students' Spiritual Intelligence in Enhancing Their Academic Engagement: A Theoretical Review. *Frontiers in Psychology*, *13*, 857842. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.857842

Muhammad Yusuf Septian. (2025). PENDIDIKAN ANAK SEBAGAI PROSES TAZKIYAT AL-NAFS: TELAAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA BAGI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *5*(2), 846–856. https://doi.org/10.58788/ebtida.v5i2.8447

Mumtaza Zamhariroh, N., Rahmania Azis, A., Ratu Nata, B., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *12*(2), 169–181. https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569

Pinto, C. T., Guedes, L., Pinto, S., & Nunes, R. (2024). Spiritual intelligence: A scoping review on the gateway to mental health. *Global Health Action*, *17*(1), 2362310. https://doi.org/10.1080/16549716.2024.2362310

Razak, A., Wirawan, H., Alwi, M. A., Lukman, & Jalal, N. M. (2024). The development of spiritual competence training for high school students in Indonesia. *Cogent Education*, *11*(1), 2401254. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2401254

Rizayanti, H., & Suyadi, S. (2023). CONCEPT OF NAFS AND QALB FROM THE PERSPECTIVE OF NEUROSCIENCE: A STUDY OF AL-GHAZALI'S THOUGHTS. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *11*(1), 49–66. https://doi.org/10.21274/kontem.2023.11.1.49-66

Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being. Free Press.*

Tarihi, S. E., & Damyati, A. R. (2025). Therapeutic Dimensions of the Soul in Al-Ghazali: A Study of Islamic Psychotherapy. *VIRTUOUS*, *2*(2). https://doi.org/10.54625/virtuous.v2i2.8381

Uddin, F., & Khan, M. J. (2024). *Ruh, nafs, aqal, qalb and spiritual intelligence: Towards al-Ghazali model of psychospiritual development. Pakistan Research Journal of Social Sciences, 3(1).*

Utami, L. H., Mingtio, S. M., & Muhid, A. (2022). The Effect of Spiritual Intelligence and Religious Faith on Self-Regulation. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, *3*(2), progress. https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i2.15296

Zhou, Z., Tavan, H., Kavarizadeh, F., Sarokhani, M., & Sayehmiri, K. (2024). The relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence, and student achievement: A systematic review and meta-analysis. *BMC Medical Education*, *24*(1), 217. https://doi.org/10.1186/s12909-024-05208-5

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Connecting with our spiritual intelligence. Bloomsbury.*